

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru**

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan, bahwa :

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang katakatanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.<sup>1</sup>

Arti guru dalam konteks Jawa adalah digugu dan ditiru seseorang guru adalah seorang yang mampu dipercaya perkataanya dan di contoh tingkah lakunya. Maka, seorang guru adala seseorang yang mampu menjadi tauladan bagi siswanya.

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal I menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Beberapa definisi tentang guru atau pendidik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya, Ahmad D. Marimba, sebagaimana

---

<sup>1</sup> Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1994), hal. 199

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.”<sup>3</sup> Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai.<sup>5</sup> Dari pendapat tersebut, guru adalah orang yang mampu membina siswa menjadi manusia yang dewasa dalam sikap maupun kepribadiannya. Sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku. Jadi, guru sebagai pembina dalam perubahan tingkah laku siswanya.

Berbagai hal wacana tentang guru mencerminkan bahwa Guru merupakan sosok yang penting di dalam dunia pendidikan, karena guru tidak hanya bersangkutan pada keberlangsungan dan eksistensi lembaga saja akan tetapi jika kita berfikir lebih panjang, bahwa pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan guru akan menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa, maka dari itu tidaklah heran jika banyak peran yang ada pada guru

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 81

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>5</sup> M. Arifin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 98

yang harus di lakukannya, tentu dari peran yang ada tersebut maka Guru akan berupaya sebaik-baiknya untuk mencapai Tujuan pendidikan.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru dalam pendidikan islam mengandung berbagai makna, yaitu ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>6</sup> Guru PAI mempunyai peran penting dalam membangun karakter siswa.<sup>7</sup>

Guru PAI berupaya mengajarkan pendidikan Islam di sekolah dengan tujuan siswa mampu membentuk kepribadian yang bermoral sesuai dengan pendidikan Islam. Sebagai guru PAI mengupayakan proses pembelajaran Agama di sekolah menjadi berkesan, sehingga menjadi pembiasaan dalam diri siswa. Dan seorang guru mengupayakan peningkatan potensi yang ada dalam diri siswa. Karena, setiap diri pasti memiliki potensi yang bisa

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

<sup>7</sup> Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 144

ditingkatkan. Yang kemudian potensi tersebut akan membentuk kepribadian dan terwujud dalam perilaku yang bermoral dan berpendidikan.

### 3. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Tugas guru tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa secara khusus tugas guru salah satunya sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>8</sup>

Menjadi seorang guru pendidikan agama islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokoknya, yaitu:<sup>9</sup>

#### a. Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya.

#### b. Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya religious.

### 4. Peran Guru dalam Pengembangan Diri

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 111.

<sup>9</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.

Pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.<sup>10</sup> Pengembangan diri ini tak lepas dengan peran guru sebagai seseorang yang mendidik dan membina pengembangan diri. Peran Guru di Lingkungan Sekolah antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tindakan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.

b. Guru Sebagai Pengajar

---

<sup>10</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 24.

<sup>11</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.<sup>12</sup>

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luar sekolah maupun keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat<sup>13</sup>

d. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

<sup>13</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 18

Guru berperan sebagai teladan menjadi keteladanan merupakan sifat dasar suatu kegiatan, dan ketika guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keaktifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran<sup>14</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal bahwa ini perlu mendapat perhatian dan perlu didiskusikan para guru:

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 46

- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian..
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Keputusan : ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
- 9) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

## **B. Tinjauan Tentang Sikap Religius**

### **1. Pengertian Sikap Religius**

Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap

dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>15</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>16</sup>

Dengan demikian perilaku religius berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalin dengan kepercayaan.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>17</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 11

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.288

dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.<sup>18</sup>

Pengertian perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.<sup>19</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hal. 755

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 215.

mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya

## 2. Ruang lingkup sikap religius

Ajaran Agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.<sup>21</sup>

### a. *Shahihul Ibadah*

Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah marujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak ada unsur penambahan ataupun pengurangan.

Mengajarkan ibadah kepada peserta didik merupakan kewajiban bagi pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah. Law Head sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad muntahibun nafis, hal yang sangat perlu

---

<sup>20</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal. 48

<sup>21</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta : Pustaka Al Kausar, 1997), hal.

diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah kebutuhan peserta didik diantara salah satunya adalah kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.<sup>22</sup>

Ibadah bagian dari syariah, sebagaimana Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyebutkan bahwa dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keislaman, dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.<sup>23</sup>

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 139.

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 79

dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>24</sup>

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dan menjalankan semua perintahnya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu.<sup>25</sup>

Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

1) Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

2) Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3) Puasa

---

<sup>24</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 247

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 248

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat

#### 4) Haji

Haji menurut syara' sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.

#### b. *Salimul Aqidah*

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya. yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>26</sup>

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan- ketentuan-Nya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

<sup>27</sup> *Ibid.*

Ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.

c. *Matinul khuluq*

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an

Ruang lingkup ajaran Akhlak meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah:

- 1) Iman, yaitu sikap yang penuh kepercayaan kepada Tuhan
  - 2) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada
  - 3) Taqwa, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia
  - 4) Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup terbuka.
  - 5) Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
  - 6) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
  - 7) Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis
- 2) Akhlak kepada sesama manusia

Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia antara lain:

- a) Silaturahmi yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut (*ukhuah Islamiyah* )

- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia
- f) Rendah hati (*tawadhu''*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah
- g) Tepat janji (*al-wafa''*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.
- j) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
- k) Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan Tuhan kepada mereka.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan islam seseorang tidak dibenarkan menebang kayu yang masih kecil atau muda, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.<sup>28</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dari dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari

---

<sup>28</sup> Yasin Mustofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 156-158

suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya, kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama (*religious experience*), dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.

a. Faktor Intern atau dalam

- 1) Naluri, setiap manusia di dunia ini pasti mempunyai naluri mirip seperti hewan., letak perbedaannya naluri manusia disertai oleh akal pikiran, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Oleh karena itu naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan. Sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan tujuannya.
- 2) Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam (keturunan). Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.<sup>29</sup>

**C. Tinjauan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap religius di sekolah**

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius,
  - a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
    - 1) Lingkungan keluarga

---

<sup>29</sup> Erhamwinda, *Konseling Islami*. ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hal. 42

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.<sup>30</sup>

lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun

---

<sup>30</sup> K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 92.

yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.<sup>31</sup>

Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

## 2) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.<sup>32</sup>

Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

### b. Faktor Eksternal ( dari Luar) meliputi:

#### 1) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga. Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan

---

<sup>31</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 36

<sup>32</sup> Alek Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2003), hal. 246

kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.<sup>33</sup>

Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

## 2) Media masa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai.<sup>34</sup> Oleh karena itu media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

## 3) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang dihayati

---

<sup>33</sup> Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 179.

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.134

anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.<sup>35</sup>

Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

#### 4) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>36</sup>

## 2. Faktor penghambat terbentuknya sikap religius

Dalam pelaksanaannya membangun budaya religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius siswa adalah sebagai berikut:

### a. Faktor internal (dari dalam):

#### 1) Kurangnya motivasi dan minat peserta didik

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran<sup>37</sup>

#### 2) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.135

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

<sup>37</sup> Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal.138

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.<sup>38</sup>

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

b. Faktor eksternal (dari luar):

1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>39</sup>

Jadi guna menunjang upaya guru PAI membentuk sikap religius pada peserta didik maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>39</sup> Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82

lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal terset menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar

2) Kekurangan pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permmissif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap pemisif irang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak.<sup>40</sup>

Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakuakan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

#### **D. Peran guru PAI dalam membentuk sikap religius**

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk religiusitas peserta didik diantaranya :

1. Penekanan pada Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

---

<sup>40</sup> Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal 137

Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran; yaitu (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).<sup>41</sup>

Dalam proses pembelajaran ibadah shalat misalnya pelaksanaannya adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

a. Pengembangan pengetahuan (*knowing*)

Dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui (*knowing*). Peserta didik diharapkan mengetahui definisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, rukun shalat.

b. Pengembangan keterampilan (*doing*)

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan (*doing*). Peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat.

c. Penanaman nilai (*being*)

Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi nilai (*internalization value*), murid tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan mampu melakukan yang diketahui

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 515.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 515-517.

(*doing*), tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu menggunakannya dan mempraktekkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari (*being/afektif*).

2. Mempergunakan Pendekatan Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik.

b. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>43</sup> Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>44</sup>

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang

---

<sup>43</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 99.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 100.

tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>45</sup>

Yang memberi teladan itu tidak hanya guru agama melainkan semua orang yang ada kontak dengan murid, seperti guru-guru lain, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, tukang parkir dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah, dan yang tak kalah pentingnya adalah peneladanan orang tua murid di rumah. Mereka ini seharusnya meneladankan tidak hanya pengalaman ibadah *khas*, tetapi juga ibadah seperti meneladankan kebersihan, kerajinan dan keadilan, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata kotor, mengucapkan salam, dan seterusnya mencakup seluruh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.<sup>46</sup>

c. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>47</sup> Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan

---

<sup>45</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 518.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93.

ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Berawal kepada pembiasaan peserta didik membiasakan dirinya dengan akhlak yang terpuji. Menanamkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang-ulang. Namun sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak serta melaksanakan ibadah, berperilaku dengan perilaku yang terpuji, dan membiasakan *amal ma'ruf nahyi munkar*. Apabila sesuatu itu sudah terbiasa, maka ia akan membudaya dan sesuatu yang sudah membudaya sulit merubahnya.<sup>49</sup> Dengan demikian, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>50</sup>

#### d. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>51</sup> Ilmu

---

<sup>48</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 518-519.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 519.

<sup>50</sup> Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93-94.

<sup>51</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 519.

agama yang dipelajari murid sekolah bukanlah hanya sekedar untuk mengutamakan ajaran agama, tetapi diharapkan dengan ajaran agama itu bermanfaat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama murid dapat meningkatkan akhlak dan moralnya. Dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

e. Pendekatan pengalaman

Dalam pendidikan Islam, pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.<sup>53</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah pendidikan yang baik. Pengalaman merupakan pendidikan tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hal. 155-156.

adalah lebih baik, dari sekadar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>54</sup>

f. Pendekatan humanisme

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.<sup>55</sup> Jadi pendekatan humanisme merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik dengan dasar memanusiakan peserta didik untuk dibina secara manusiawi demi perkembangan peserta didik.

g. Pendekatan *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* atau ganjaran adalah tindakan yang menyenangkan, yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik yang mempunyai prestasi, memiliki kerajinan yang dapat diberikan atau menimbulkan keinginan bagi anak didik yang lainnya untuk mencontoh anak yang mendapat ganjaran tersebut.<sup>56</sup> Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>57</sup> Hukuman merupakan alat pendidikan secara tidak langsung bagi peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Patoni bahwa alat pendidikan yang tidak langsung adalah

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 156.

<sup>55</sup> M. Fathi Halimi, "Pendekatan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Rausyan Fikr. Vol. 14. No. 1 Maret 2018*, hal.135.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 160.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 161.

alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya.<sup>58</sup> Hukuman dalam hal ini, adalah yang bersifat mendidik, tanpa melalui kekerasan fisik peserta didik.

---

<sup>58</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 37.

## D. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Instansi, dan Level Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Andy Budi Cahyono, “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Membudayakan Perilaku Religius siswa di MTsN Bandung”, 2015, IAIN Tulungagung, Skripsi	<p>Deskripsi Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memasang tulisan-tulisan slogan yang di pasang di tembok, kemudian memberikan cerita-cerita yang bisa di ambil hikmahnya untuk kejujuran, guru bersikap sabar saat siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahan.</li> <li>Guru memberikan Contoh untuk berperilaku dengan 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun),</li> <li>Guru memberikan contoh untuk datang ke sekolah tepat waktu, Guru berperan aktif untuk menertibkan siswa dalam sholat berjamaah, Guru selalu melakukan penertiban terhadap atribut lengkap siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan Kualitatif</li> <li>Jenis penelitian studi kasus</li> <li>Tekhnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi</li> <li>Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>peneliti ini fokus pada guru aqidah akhlak sedangkan peneliti fokus kepada guru pendidikan agama Islam.</li> <li>penelitian ini fokus kepada sikap religius yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan rendah hati tapi peneliti lebih luas lagi yaitu dalam hal aqidah, ibadah dan faktor pendukung serta penghambatnya.</li> <li>Lokasi penelitian ini dilaksanakan MTsN Bandung sedangkan peneliti di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek.</li> </ol>

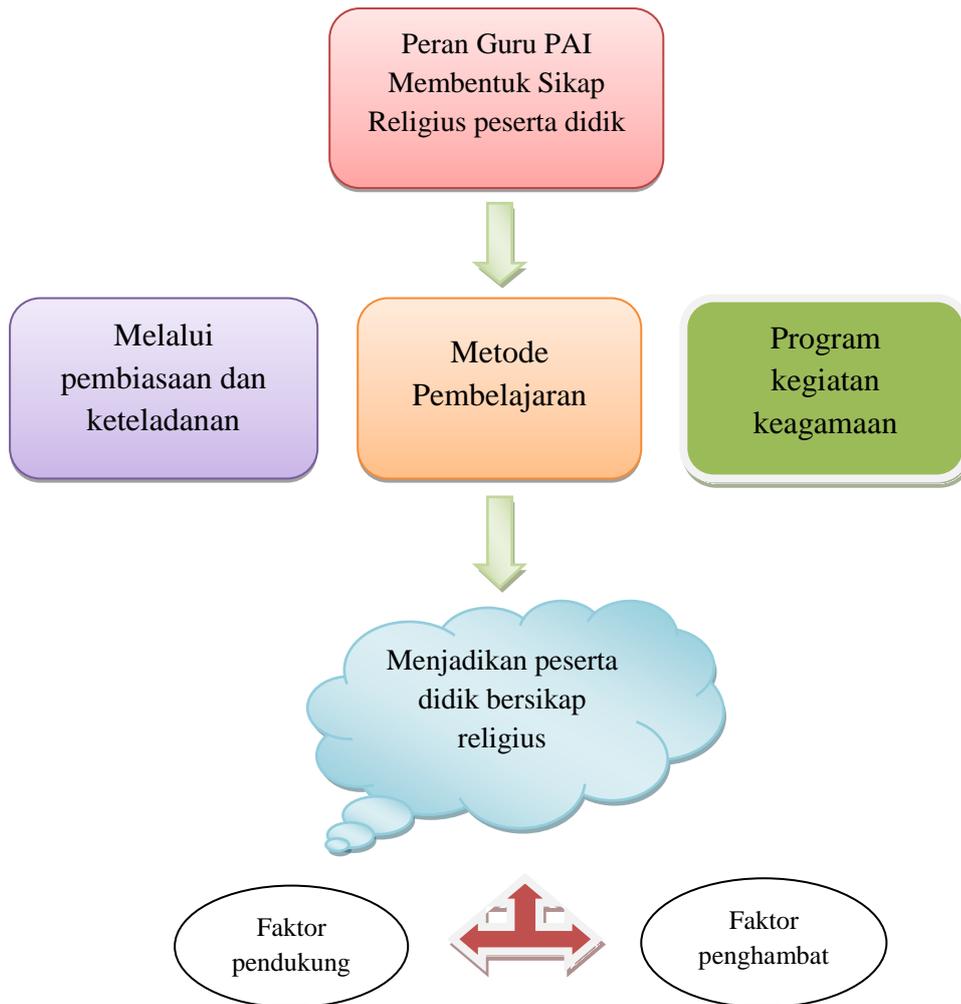
2	<p>Faridatul Khusna, "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung", 2015, IAIN Tulungagung, Skripsi</p>	<p>Deskripsi penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Upaya guru PAI dalam bidang Aqidah membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran.</li> <li>Upaya guru PAI dalam bidang ibadah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, sholat hari raya idul adha.</li> <li>Upaya guru PAI siswa dalam bidang akhlak. berjabat tangan, seyum, sapa dan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Kualitatif</li> <li>Jenis penelitian studi kasus</li> <li>Tekhnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi</li> <li>Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini meneliti budaya religius sedangkan penulis meneliti tentang sikap religius</li> <li>Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung sedangkan peneliti di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek</li> <li>Fokus penelitian pada penelitian mencakup tiga bidang yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah namun peneliti hanya dua bidang yaitu aqidah dan ibadah.</li> </ol>
3	<p>Nur Afni, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di</p>	<p>Deskripsi Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perilaku keagamaan Peserta didik disekolah ini masih bermasalah yang ditandai dengan kurangnya sopan santun terhadap sesama maupun yang lebih tua, kurangnya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, kurangnya ketaatan dalam beribadah.</li> <li>Guru melakukan pengelolaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Kualitatif</li> <li>Jenis penelitian studi kasus</li> <li>Tekhnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi</li> <li>Teknik analisis data: reduksi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Satu Atap Baraka Kec Buntu Batu Kab Enrekang sedangkan peneliti SMPI Darussalam Dongko Trenggalek</li> <li>Fokus penelitian ini mencakup bagaimana sikap keagamaan yang</li> </ol>

	<i>SMPN 5 Satu Atap Baraka Kec Buntu Batu Kab Enrekang</i> , 2017, UIN Alauddin Makasar, Skripsi	kelas, mengenali perubahan emosi peserta didik, mengontrol peserta didik dalam menjaga perilaku keagamaanya, pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran pendidikan agama Islam, memberikan hukuman.	data, penyajian data, penarikan kesimpulan.	ada di SMPN 5 atap Baraka dan bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk perilaku agama sedangkan peneliti mencakup dua bidang aqidah dan ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya.
4	Daris Sofiana, <i>“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1Kedungwaru”</i> , 2018, IAIN Tulungagung, Skripsi.	Deskripsi Penelitian: a. upaya guru untuk membentuk sikap religius siswa adalah dengan membiasakan, membimbing, melatih, memotivasi dan mengontrol siswa dalam kegiatan keagamaan. b. upaya guru dalam kegiatan intrakurikuler adalah menggunakan metode yang bervariasi, membiasakan, melatih, membimbing dan mengontrol pada kegiatan keagamaan. c. upaya guru dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa adalah memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, memberikan saran pada kegiatan keagamaan.	a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis penelitian studi kasus c. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi d. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.	a. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung sedangkan peneliti di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek b. Fokus penelitian pada penelitian mencakup penanaman nilai keagamaan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler namun peneliti berupaya guru PAI dalam bidang yaitu aqidah dan ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya.

5	<p>Binti Kurniatin, "Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung", 2014, IAIN Tulungagung, Skripsi.</p>	<p>Deskripsi Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah,</li> <li>b. Faktor yang mendukung kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa, adanya kebersamaan dala diri masing-masing guru, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan</li> <li>c. faktor penghambatya yaitu lingkungan masyarakat (pergaulan) Pergaulan dari siswa diluar sekolah, kurangnya sarana dan prasarananya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendekatan Kualitatif</li> <li>b. Jenis penelitian studi kasus</li> <li>c. Tekhnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi</li> <li>d. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung sedangkan peneliti di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek</li> <li>b. Fokus penelitian pada penelitian pembentukan karakter religius melalui Silabus, RPP dan penerapan 5S sedangkan peneliti upaya guru PAI pembentukan sikap religius dalam bidang aqidah dan ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya</li> </ol>
---	--	--	--	--

## E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut:



**Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam membentuk sikap religius peserta didik khususnya dalam hal aqidah dan ibadah di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya bagaimana pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilakukan di SMP Islam Darussalam Dongko Trenggalek, bagaimana penerapan metode yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk sikap religius peserta didik, serta bagaimana program-program kegiatan keagamaan sekolah yang ada di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek sehingga dapat membentuk sikap religius peserta didik di SMPI Darussalam Dongko Trenggalek.